

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut George Murdock dalam bukunya *Sosial Structure*, menguraikan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama dan terdapat kerjasama ekonomi dan terjadi reproduksi. Keluarga merupakan lembaga sosial yang memiliki beberapa fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga juga menjadi sarana tempat belajar untuk menyangkut masalah norma agama, nilai adat dan istiadat yang berlaku di kehidupan masyarakat. Pengasuhan dapat diartikan sebagai pola perilaku yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya. Melalui interaksi langsung ataupun tidak langsung, baik yang sifatnya memberi dukungan ataupun sebaliknya.¹

Dalam keluarga terdapat seorang suami atau sebagai ayah yang menjadi kepala rumah tangga, dan peran istri menjadi seorang ibu yang akan menjadi anak dari generasi ke generasi pewaris keluarga. Keluarga harmonis diciptakan adanya hak dan kewajiban keluarga yang harus dipatuhi oleh anggota keluarga, misalnya ayah adalah kepala rumah tangga yang kewajibannya mencari nafkah dalam bentuk kebutuhan ekonomi yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sedangkan ibu memiliki kewajiban menyusui anaknya dan mengajarnya hal-hal baik pada usia dini, karena ibu adalah sekolah agama pertama anaknya. Demikian pula, anak-anak memiliki kewajiban untuk mematuhi dan menghormati kepada ayah dan ibunya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
 الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ
 نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۗ

¹ Ulfiah, *Psikologi Keluarga Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2016), 1-2.

وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
 وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٢٣﴾

Artinya : *“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*²

Penjelasan QS. Al-Baqarah : 223 dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini membahas mengenai keluarga khususnya tentang tugas seorang suami dan istri dalam masa pertumbuhan anak-anak. Pada ayat 223 disebutkan bahwa *“ibu-ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh jika ingin menyusui dengan sempurna”*. Menurut Quraish Shihab, secara umum bukan hanya ibu saja yang berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak, namun pemberian air susu ibu kepada anak-anak sangat diperlukan selama pertumbuhan

² Al – Qur’an dan Terjemah, (Bandung : CV Jabal Roudhotul Jannah,2010), 37.

karena air susu ibu memberikan kenyamanan kepada anak-anak. Selain itu didalam ayat 233 disebutkan bahwa “*Dan kewajiban Ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut*”. Hal ini berarti bahwa ayah wajib menanggung nafkah istri dan anak-anaknya dengan cara yang baik dan halal sesuai kemampuannya. Quraish Sihab menjelaskan alasan mengapa suami atau seorang ayah yang menanggungnya adalah karena hal ini menjadi timbal balik istri menyusui maka suami yang memenuhi kebutuhan dengan cara yang baik dan halal serta sesuai dengan kemampuannya.³

Dalam keluarga ada dua tipe yaitu keluarga yang harmonis dan keluarga yang tidak harmonis, dan ketidakharmonisan atau disfungsi ini dikenal dengan istilah *broken home*. *Broken home* adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua, atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal (*single parent*).⁴

Broken home juga dapat diartikan dengan kehancuran hubungan yang didapatkan didalam rumah tangga, yang diakibatkan dengan perbedaan pendapat dari pasangan suami dan istri yang mengakibatkan berpisah atau bercerai.⁵

Orang tua merupakan orang-orang terdekat yang menjadi tempat dimana anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya, sehingga orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak terutama pada usia remaja. Namun pada kenyataannya dalam sebuah keluarga, orang tua tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja. Salah satu kondisi orang tua yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu *broken home*, baik secara struktural maupun fungsional.

Secara struktural yaitu orang tua yang tidak utuh dikarenakan salah satunya meninggal ataupun bercerai, sedangkan secara fungsional yaitu orang tua yang tidak

³ Surat Al-Baqarah ayat 233, Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahan Tugas orang Tua dalam Mendidik Anak.

⁴ Sabilla Hasanah et al, “*Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor*”, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 2, no. 2 (2017), 2.

⁵ Ema Ismi Fatimah, “*Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Untuk Mengurangi Prilaku Agresif Anak Broken Home Di Desa Sukowati, Kecamatan Kapas, Bojonegoro*”, 2019, 52.

harmonis, percekocan atau pertengkaran, kesibukan, dan keadaan bahkan ekonomi orang tua. Kondisi orang tua yang kurang memberikan dukungan positif terhadap perkembangan kejiwaan dan belajar remaja. Remaja kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan dari orang tua. Kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi sehingga remaja mencari kompensasinya dengan melakukan perilaku-perilaku kenakalan remaja hanya untuk memenuhi keinginan dan harapannya akan peran orang tua yang tidak mereka dapatkan dari keluarganya.⁶

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan baik jasmani rohani dan pola pikir. Pada masa ini para remaja banyak mengalami gejolak emosi. Masalah remaja umumnya disebabkan adanya konflik peran sosial. Disatu pihak ia sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, dilain pihak ia masih harus terus mengikuti kemauan orang tua. Gejolak emosi tersebut menyebabkan kondisi psikisnya belum stabil dengan adanya kondisi yang belum stabil ini pula yang menyebabkan para remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.⁷

Masa remaja merupakan suatu masa yang penuh dengan perubahan serta rentang munculnya masalah terutama yang berkaitan dengan perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya, peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat serta berkehidupan beragama. Ada tiga lingkungan perkembangan yang harus dijalani oleh remaja yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya. Dan yang paling berperan adalah lingkungan keluarga karena kehidupan individu sejak awal berada dalam keluarga. Dan keluargalah yang memenuhi

⁶ Ayu P. Lupita, *Kenakalan Remaja Akibat Broken Home Di Desa Kedungwaringin Patikraja Kabupaten Banyumas*, IAIN PURWOKERTO, 2019,4.

⁷ Ulfatun Azizah, “*Bimbingan Konseling Islam Untuk Menangani Kenakalan Remaja*,” IQ (Ilmu-Qur’an : Jurnal Pendidikan Islam 1, No.01(2018),100.

segala kenutuhan remaja baik kebutuhan fisik maupun psikologis.⁸

Kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang perlu adanya perhatian khusus, bimbingan serta pemahaman yang baik dan penanganan yang tepat terhadap proses penyelesaiannya karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan.⁹ Menurut sarwono kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang atau melanggar hukum.¹⁰

Sedangkan menurut Sudarsono kenakalan remaja adalah perbuatan yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, serta menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja yang biasanya dilakukan oleh para remaja-remaja yang masih berada dibangku sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas adalah yang paling sering dilakukan yaitu merokok dijam istirahat sekolah atau pada jam kosong pelajaran, kenakalan remaja ini biasanya diselingi dengan membolos sekolah dan mereka hanya nongkrong diwarung-warung yang jaraknya sedikit agak jauh dari sekolah. Selain merokok dan membolos, terkadang para remaja yang memiliki masalah kenakalan ini juga melakukan kegiatan keluar hingga larut malam atau remaja-remaja zaman sekarang ini sering menyebutnya dengan nongkrong atau ngopi dan biasanya para remaja juga minum-minuman keras dan bermain kartu remi hingga bahkan berjudi dan mengonsumsi obat-obat terlarang.¹¹

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan dengan saudari Safika yang melakukan bimbingan keluarga kepada Diva dan orang tuanya menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi pada Diva. Saudari Safika adalah pembimbing dengan kompetensi BKI dari Diva yang merupakan saudara

⁸ Juli Andriyani, "Peran Lingkungan Dalam Menangani Kenakalan Remaja", *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 03, No. 01 (2020), 86.

⁹ Juli Andriani, "Peran Lingkungan Keluarga Dalam Menangani Kenakalan Remaja", 86.

¹⁰ Sarwito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 202.

¹¹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 11.

dari pihak keluarga ayah Diva. Ia yang akan memberikan pendampingan kepada Diva mengenai masalah yang sedang dihadapinya dan orang tuanya, dengan menggunakan bimbingan keluarga. Diva adalah seorang remaja putri kelas 8 yang menempuh pendidikan disalah satu sekolah menengah pertama di desa Bandung. Ia tinggal di desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Diva merupakan salah satu remaja putri yang memiliki masalah keluarga yaitu orang tuanya mengalami *broken home*. Faktor yang menyebabkan orang tua Diva berpisah adalah faktor ekonomi. Perpisahan yang dilakukan kedua orang tuanya mengakibatkan trauma dan kekecewaan terhadap orang tuanya karena membiarkan Diva hidup hanya berdua dengan neneknya. Tidak adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya menyebabkan ia memilih lingkungan pergaulan yang salah. Diva tumbuh menjadi remaja yang emosional, sering bolos sekolah, jarang mengerjakan sholat lima waktu, dan bahkan sering keluar hingga larut malam dengan temannya laki-laki. Nenek Diva tentu saja merasa khawatir dengan perilaku cucunya tersebut.¹²

Berdasarkan pada pengertian dan permasalahan yang ada tersebut, jelas bahwa perilaku kenakalan remaja sangat merugikan tidak hanya bagi remaja itu sendiri tetapi juga lingkungan sekitarnya, oleh sebab itu dalam menangani kenakalan remaja perlu adanya sebuah bimbingan dalam keluarga. Bimbingan keluarga yaitu upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar orang tua mampu menciptakan keluarga yang utuh dan juga harmonis, dan memberdayakan diri secara produktif, dan juga dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta orang tua berperan atau berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.¹³

Menurut Golden and Sheerwood, bimbingan keluarga adalah usaha yang diberikan kepada konseli berupa bantuan usaha untuk memecahkan masalah pribadinya dengan

¹² Safika, wawancara oleh penulis, 15 Juni 2021, wawancara 1 transkrip.

¹³ Henni Syfriana Nasution & Adillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: LPPI, 2019), 70.

menggunakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah konseli. Sedangkan bimbingan keluarga menurut Crane adalah menjadikan orang tua konseli sebagai fokus objek dalam proses pelatihan menetapkan sistem dalam keluarga. Hal ini bukan berarti mengubah karakter atau kepribadian anggota keluarga melainkan menjadikan orang tua sebagai pengendali sistem keluarga untuk menentukan arah perilaku anggota tersebut.

Bimbingan keluarga merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maksudnya yaitu jika terdapat salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka akan dianggap sebagai akibat dari sakitnya keluarga, sebab emosi salah satu keluarga akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga yang lainnya. Menurut Hasnida dalam buku yang ditulis oleh Dra Faizah Nor Laely, M.Si yang berjudul bimbingan keluarga dan Remaja menyebutkan bahwa bimbingan keluarga adalah upaya membantu keluarga untuk mendapatkan keseimbangan *homeostatis* agar anggota keluarga mendapat rasa nyaman dengan cara proses interaktif.¹⁴

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa arti bimbingan keluarga adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada orang tua untuk menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis dan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab orang tua serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dan dapat memberdayakan diri secara produktif, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam keluarga agar dapat berperan aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Sehubungan dengan adanya permasalahan yang dialami oleh Diva dan kedua orang tuanya, peneliti tertarik untuk mengkaji apa yang melatarbelakangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh Diva. Dalam hal ini peneliti mengfokuskan kenakalan remaja yang dilakukan Diva diakibatkan keluarga *broken home*. Peneliti juga mencoba untuk meneliti bagaimana saudari Safika memberikan bimbingan kepada Diva agar menjadi orang yang lebih baik, serta tindakan apa yang

¹⁴ Faizah Nor Laely, *Bimbingan Keluarga dan Remaja* (Surabaya: Suanan Ampel Press, 2017), 35.

digunakan oleh saudari Safika untuk memberikan bimbingan kepada Diva. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab *broken home* yang dialami oleh orang tua Diva, serta bagaimana peran orang tua untuk mengatasi masalah yang dialami oleh Diva agar mejadi remaja putri yang memiliki sifat dan karakter yang menjalani kehidupan dengan penuh hal-hal yang positif yang berguna untuk dirinya dan juga orang-orang disekitarnya meskipun keluarga yang dia sayangi tidak utuh lagi.

Atas dasar inilah peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran Bimbingan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Orang Tua *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* Di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian sehingga tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan, maka penelitian ini difokuskan pada Peran Bimbingan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Orang Tua *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara).

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan oleh peneliti sebagai acuan permasalahan yang akan diteliti supaya pembahasan tidak melebar terlalu jauh. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran bimbingan keluarga dalam penanganan kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara ?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang dirumuskan dalam rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran bimbingan keluarga dalam penanganan kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja akibat orang tua *broken home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis di antaranya yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menambah sebuah wawasan dan memperluas pemahaman dalam bimbingan keluarga tentang menghadapi permasalahan remaja yang mengalami orang tua *broken home*. Serta dapat menambah koleksi kajian di program studi bimbingan konseling Islam sekaligus dapat menjadi bahan dasar bagi peneliti lain untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadi sebuah sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang terkait dengan permasalahan pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Peran Bimbingan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Orang tua *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)”.

b. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan bimbingan keluarga terhadap remaja yang mengalami orang tuanya *broken home*, supaya menjadi remaja yang lebih baik serta memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi remaja.

c. Bagi Akademis

Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan proses bimbingan keluarga dan memberikan pendidikan terhadap konseli.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar terdapat kejelasan secara garis besar dan penjelasan mengenai penelitian yang penulis tulis, maka dalam pembahasan secara berurutan penulis akan memberikan gambaran yang menyeluruh agar memudahkan dalam memahami isi dari apa yang telah ditulis oleh penulis, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagian awal skripsi

Pada bagian ini berisi tentang halaman judul yaitu “ Peran Bimbingan Keluarga Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Akibat Orang Tua *Broken Home* (Studi Kasus Keluarga *Broken Home* Di Desa Bandung Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara)”. Nota persetujuan pembimbing, pengesahan skripsi, surat pernyataan pembuatan skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian isi skripsi

Bagian Bab I yaitu pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah yang penulis uraikan, fokus dalam penelitian, rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bagian Bab II yaitu Landasan teori. Landasan teori ini memuat teori-teori dari variable judul dan teori yang menganalisis data, dan isi.

Bagian Bab III yaitu landasan teori yaitu metode penelitian. Dalam metodologi penelitian mencakup beberapa point penting yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bagian Bab IV yaitu hasil penelitian pada pembahasan. Dalam bab ini berbagi sumber data telah ditemukan dan diolah dari peneliti terkait dengan judul dari peneliti. Pada bab ini mencakup tentang gambaran umum lembaga, deskripsi hasil penelitian dan analisis data di lapangan. Sehingga dari pembahasan isi penelitian semuanya tercakup pada bagian bab IV.

Bagian Bab V yaitu penutup. Bagian penutup mencakup kesimpulan, saran dan penutup dari skripsi

penulis. Penutup berisi persembahan rasa terimakasih atas terlaksananya penelitian dan penulisan skripsi.

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir ini terdiri dari daftar pustaka,daftar riwayat pendidikan penulis,dan lampiran-lampiran.

